

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *try out* terpakai, yang artinya pengambilan data penelitian hanya dilakukan satu kali, hasil dari pengisian kuesioner pada saat uji coba alat ukur sekaligus dijadikan data dalam penelitian, data yang digunakan hanya data yang valid. Kemudian dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis terhadap data hasil penelitian tersebut.

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas sebaran variabel penelitian dan uji linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung.

##### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah sebaran data tersebut normal atau tidak dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja memperoleh nilai K-S Z sebesar 0.130 dengan nilai signifikansi 0.055 ( $p > 0.05$ ) dan pola asuh pengabaian dengan nilai K-S Z sebesar 0.063 dengan nilai signifikansi sebesar 0.200 ( $p > 0,05$ ) yang berarti penelitian ini normal.

##### 2. Uji Linieritas

Variabel pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja memiliki hubungan linier, hal ini ditunjukkan dengan  $F_{\text{linier}} = 53,679$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

## 5.1.2 Analisis Data

### 1. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Perhitungan dilakukan dengan SPSS. Adapun hasil analisis data korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0.536$  dengan  $p = 0,000$  ( $p = < 0,01$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja. Maka semakin tinggi persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya.

### 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, apabila semakin rendah persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan ( $p < 0,01$ ), ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Santrock (2014) mengemukakan bahwa individu yang melakukan kenakalan cenderung berasal dari orang tua yang menerapkan pola asuh pengabaian terhadap anak-anaknya. Pola asuh pengabaian merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yang cenderung tidak ingin

terlibat terhadap kehidupan anak, membebaskan anak untuk melakukan segala sesuatu tanpa adanya batasan yang diberikan orang tua (Prasetya, 2003).

Pola asuh pengabaian memiliki 3 aspek yaitu kurang adanya kasih sayang dari orang tua, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, dan kurang adanya perhatian serta waktu dari orang tua kepada anak (Prasetya, 2003). Masing-masing aspek pola asuh pengabaian tersebut berhubungan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Aspek pola asuh pengabaian yaitu kurang adanya kasih sayang dari orang tua dan aspek pola asuh pengabaian kurang adanya perhatian serta waktu orang tua terhadap anak, berhubungan dengan faktor penyebab kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2014) yang mengemukakan bahwa remaja yang melakukan kenakalan berasal dari orang tua yang tidak memedulikan anaknya, tidak terlibat dalam kehidupan anak, serta minim memberikan perhatian terhadap anak. Aspek pola asuh pengabaian yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan anak berhubungan dengan faktor penyebab kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Yadav (2016) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja salah karena hubungan antara orang tua dan anak yang tidak baik, ketika orang memiliki hubungan yang kurang baik dengan anak maka orang tua cenderung mengesampingkan kebutuhan anak bahkan tidak memenuhi kebutuhan anaknya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dapat membuat anak memberikan penilaian yang baik maupun buruk terhadap orang tuanya, baik atau buruknya penilaian tersebut tergantung persepsi anak terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap dirinya (Menggasa, 2020). Ketika anak memiliki persepsi bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya cenderung mengabaikan dirinya, yang mana orang tua enggan ikut terlibat dalam kehidupan

anak, maka anak akan mencari cara agar orang tua mempedulikan dirinya. Cara-cara tersebut tak jarang menyimpang dari aturan yang ada, seperti contohnya melakukan kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Johnson (2016) yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari orang tua yang menerapkan pola asuh pengabaian lebih besar kemungkinannya untuk melakukan tindakan menyimpang dan kenakalan.

Berdasarkan data dalam penelitian ini, dengan total 115 responden didapatkan hasil tingkat kenakalan remaja 18,3% pada kategori rendah, 67% pada kategori sedang, dan 14,8% pada kategori tinggi. Sedangkan tingkat persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian sebesar 20% pada kategori rendah, 63,5% pada kategori sedang, dan 16,5% pada kategori tinggi.

Sumbangan efektif dari persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja sebesar 28,7%. Sementara sumbangan lain sebesar 71,3% diperkirakan berasal dari faktor-faktor lainnya yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut antara lain *rational choice* atau dorongan dari dalam diri, *labelling* atau cap yang diberikan terhadap anak bahwa anak tersebut "nakal" sehingga membuat anak benar-benar berbuat nakal seperti cap yang diberikan padanya, tekanan yang ada, pergaulan yang kurang baik, serta *male phenomenon* yaitu anggapan tentang anak laki-laki yang wajar melakukan kenakalan. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif sehingga dapat mengungkap faktor-faktor kenakalan remaja yang belum terungkap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Kayanti, dkk (2020) yang melakukan

penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh pengabaian ibu terhadap kenakalan remaja penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 128 remaja pada SMA Negeri X. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh pengabaian ibu yaitu *scale of parenting* yang dimodifikasi oleh Gafoor dan Kurukan tahun 2014, skala disusun berdasarkan teori pola asuh orang tua menurut Baumrind (1991) dan aspek pola asuh menurut Maccoby dan Martin tahun 1983 yaitu kehangatan dan kontrol orang tua kepada anak. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja disusun berdasarkan jenis-jenis kenakalan remaja menurut Sarwono (2011) yaitu kenakalan remaja yang menyebabkan orang lain terluka secara fisik, kenakalan yang menyebabkan orang lain mengalami kerugian secara materi, kenakalan yang tidak menyebabkan orang lain rugi namun melanggar norma, serta kenakalan melanggar status. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh pola asuh pengabaian oleh ibu dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi semakin tinggi persepsi pola asuh pengabaian yang dilakukan oleh ibu, semakin tinggi pula skor kecenderungan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Tapia, Alarid, dan Clare (2018) yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan data set 1997 *National Longitudinal Study of Youth* (NLSY97), yang berisikan sekitar 9.000 remaja Amerika Serikat berusia 12 hingga 16 tahun. Kenakalan remaja diukur menggunakan *self-report questionnaire* yang diisi oleh para remaja yang melakukan tindakan ilegal selama 12 bulan terakhir, responden melaporkan tindakan kenakalan yang pernah mereka lakukan. Pola asuh diukur

menggunakan *self report*, remaja diminta untuk menilai tingkat dukungan orang tua terhadap remaja dan juga tingkat sikap permisif orang tua terhadap remaja. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh pengabaian memiliki korelasi yang paling tinggi terhadap kenakalan remaja, terutama pengabaian yang dilakukan oleh ayah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin (2018) mengenai hubungan persepsi anak tentang pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Pasundan 3 Bandung, dengan jumlah sebanyak 243 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Alat ukur pola asuh yang digunakan untuk mengukur persepsi anak terhadap pola asuh orang tua disusun berdasarkan teori Baumrind yang memaparkan 4 bentuk pola asuh yaitu, pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Alat ukur kenakalan remaja disusun berdasarkan teori Santrock. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh permisif dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua dengan kenakalan remaja.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan, keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya responden yang tidak mengisi nama sekolah dengan jelas dan lengkap, karena penelitian ini dilakukan secara online maka proses konfirmasi kepada responden tidak semudah jika dilakukan secara offline, oleh karena itu

dari 117 data responden hanya 115 data responden yang digunakan dalam penelitian.

2. Tidak semua responden pernah melakukan kenakalan dan juga tidak semua sekolah yang digunakan dalam penelitian tergolong dalam sekolah yang tingkat kenakalannya tinggi.

3. Tidak adanya kolom pilihan jawaban “usia 13-18 tahun” pada google form, sehingga responden harus mengisi usia dengan cara mengetik secara manual.

